

Kesenian Budaya Ketoprak di Desa Jurang Blimbing Tembalang: Kajian Pelestarian dan Tantangan di Era Modernisasi

Sekar Azaria Nuritasi¹

Diponegoro University, Indonesia
e-mail: sekarazarianuritasi@gmail.com

Abstrak

Kesenian Budaya Ketoprak di Desa Jurang Blimbing Tembalang: Kajian Pelestarian dan Tantangan di era Modernisasi. Kesenian ketoprak merupakan salah satu seni pertunjukan tradisional Jawa yang masih hidup hingga saat ini, meskipun menghadapi berbagai tantangan dari perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri eksistensi kesenian ketoprak di Desa Jurang Blimbing, Kecamatan Tembalang, dengan menekankan pada upaya pelestarian, keterlibatan masyarakat, serta hambatan yang muncul. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi lapangan, wawancara dengan pelaku seni, serta kajian literatur. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ketoprak di desa ini tetap dipertahankan melalui peran komunitas seni lokal, walaupun minat generasi muda cenderung semakin menurun. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pelestarian ketoprak perlu diarahkan pada integrasi teknologi digital, kegiatan festival budaya, dan kerja sama dengan lembaga pendidikan.

Kata kunci: ketoprak; budaya lokal; pelestarian seni; Desa Jurang Blimbing; Tembalang

Abstract

Ketoprak as a Cultural Art in Jurang Blimbing Village, Tembalang: Perservation Efforts and Challenges in the Era of Modernization Ketoprak is a traditional Javanese performing art that still exists today, despite various challenges brought by modernization. This study aims to explore the existence of ketoprak in Jurang Blimbing Village, Tembalang District, focusing on preservation efforts, community involvement, and the obstacles encountered. The research applied a descriptive qualitative method through field observation, interviews with artists, and literature review. The findings show that ketoprak in this village is still preserved through the role of local art communities, although the younger generation tends to show decreasing interest. This study concludes that the preservation strategy should focus on the integration of digital technology, cultural festivals, and collaboration with educational institutions.

Keywords: ketoprak; local culture; art preservation; Jurang Blimbing Village; Tembalang

PENDAHULUAN

Kesenian tradisional merupakan salah satu elemen penting dalam identitas suatu bangsa karena merepresentasikan sejarah, nilai, serta cara hidup masyarakat di masa lalu dan masa kini. Di Jawa, seni pertunjukan ketoprak muncul sebagai bentuk kebudayaan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, sosial, dan budaya. Dalam pertunjukan ketoprak, masyarakat dapat belajar mengenai nilai kebersamaan, kejujuran, serta keberanian melalui tokoh-tokoh yang digambarkan di atas panggung. Akan tetapi, perkembangan teknologi yang semakin pesat membuat pola konsumsi hiburan masyarakat berubah drastis. Generasi muda khususnya lebih memilih hiburan digital yang praktis dan instan dibandingkan menyaksikan seni tradisional secara langsung, sehingga posisi ketoprak sebagai seni pertunjukan mulai terancam keberlangsungannya.

Fenomena globalisasi membawa dampak besar terhadap transformasi budaya, termasuk dalam cara masyarakat memandang kesenian tradisional. Hiburan modern berbasis teknologi seperti film, serial, media sosial, dan platform streaming kini lebih dominan dibandingkan seni

tradisional yang memerlukan ruang, waktu, dan keterlibatan fisik penonton. Kondisi ini secara perlahan memengaruhi eksistensi kesenian ketoprak di banyak daerah, termasuk di Jawa Tengah. Padahal, menurut Utama, Puguh, dan Amaruli (2021), ketoprak memiliki nilai strategis dalam menjaga identitas budaya Jawa serta membangun solidaritas masyarakat. Jika generasi muda semakin jauh dari interaksi dengan seni tradisional, maka dikhawatirkan terjadi pemutusan mata rantai pewarisan nilai budaya. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana masyarakat desa masih berusaha menjaga dan melestarikan kesenian ketoprak di tengah arus modernisasi.

Desa Jurang Blimbing yang terletak di Kecamatan Tembalang, Semarang, menjadi salah satu contoh daerah yang masih memiliki kelompok seni ketoprak aktif hingga saat ini. Keberadaan kelompok seni di desa ini memperlihatkan adanya kesadaran masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya leluhur, meskipun dihadapkan pada tantangan yang tidak ringan. Menurut penelitian Nazal dan Puguh (2022), masalah regenerasi pelaku seni serta minimnya apresiasi publik menjadi salah satu faktor utama menurunnya minat masyarakat terhadap ketoprak. Hal yang sama juga terlihat di Desa Jurang Blimbing, di mana keterlibatan anak muda dalam pertunjukan masih sangat terbatas. Kondisi ini perlu mendapat perhatian serius karena tanpa generasi penerus, kesenian tradisional akan sulit untuk bertahan dalam jangka panjang. Selain persoalan regenerasi, faktor finansial juga menjadi hambatan besar bagi kelompok seni ketoprak di daerah. Produksi sebuah pertunjukan ketoprak membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari penyediaan kostum, tata panggung, hingga kebutuhan logistik. Ketika dukungan finansial dari pemerintah maupun swasta terbatas, maka kualitas pertunjukan yang dihasilkan juga cenderung menurun. Hal ini berbanding terbalik dengan hiburan modern yang lebih mudah diakses dengan harga murah bahkan gratis melalui internet. Menurut Putra (2023), kesenian tradisional yang tidak mampu beradaptasi dengan model pendanaan kreatif akan semakin tertinggal dalam persaingan budaya populer. Dengan demikian, keberlangsungan ketoprak di Desa Jurang Blimbing sangat bergantung pada kreativitas masyarakat dalam mengatasi keterbatasan dana.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah promosi dan dokumentasi pertunjukan yang masih sangat terbatas. Pada era digital, eksistensi sebuah karya seni tidak hanya diukur dari jumlah penonton secara langsung, tetapi juga dari sejauh mana karya tersebut dapat dikenal luas melalui media digital. Sayangnya, kelompok seni ketoprak di desa ini belum sepenuhnya mampu memanfaatkan media sosial untuk memperluas jangkauan audiens. Padahal, seperti yang dijelaskan oleh Wibowo (2020), pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi strategi efektif dalam menarik perhatian generasi muda. Oleh sebab itu, penting untuk memahami bagaimana masyarakat Desa Jurang Blimbing melakukan upaya promosi serta dokumentasi yang dapat mendukung keberlangsungan seni ketoprak di masa depan. Meskipun menghadapi berbagai kendala, masyarakat Desa Jurang Blimbing tetap menunjukkan komitmen kuat dalam menjaga kesenian tradisional ini. Mereka secara rutin mengadakan pertunjukan ketoprak pada acara desa, hajatan, maupun festival budaya lokal. Bahkan, beberapa inisiatif dilakukan dengan melibatkan sekolah-sekolah untuk memperkenalkan ketoprak kepada anak-anak sejak usia dini. Menurut Lestari (2021), keterlibatan generasi muda sejak dini merupakan salah satu kunci penting dalam keberhasilan pelestarian budaya. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran lebih jelas mengenai strategi masyarakat desa dalam menjaga relevansi ketoprak, sekaligus menjadi contoh bagi daerah lain yang memiliki kesenian tradisional serupa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi kesenian ketoprak di Desa Jurang Blimbing, Kecamatan Tembalang, Semarang, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi pelestarian yang dilakukan masyarakat setempat.

Penelitian ini juga akan mengkaji relevansi hasil temuan dengan penelitian terdahulu sehingga dapat memberikan kontribusi akademik bagi kajian seni tradisional di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menghadirkan pemahaman yang mendalam mengenai dinamika sosial dan budaya yang memengaruhi keberlangsungan kesenian ketoprak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pelestarian seni tradisional dan menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan maupun komunitas seni dalam merumuskan langkah-langkah pelestarian budaya yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan utama penelitian, yaitu menggali secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang terkait dengan eksistensi kesenian ketoprak di Desa Jurang Blimbing. Metode deskriptif dipilih karena mampu menghadirkan gambaran yang utuh mengenai realitas yang sedang diteliti, sehingga penelitian tidak sekadar berhenti pada angka atau data kuantitatif, tetapi lebih menekankan pada makna dan proses yang berlangsung di masyarakat. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana seniman, masyarakat, dan pihak-pihak terkait berinteraksi dalam upaya menjaga keberlangsungan kesenian tradisional. Dengan kata lain, penelitian ini menempatkan realitas sosial budaya sebagai sesuatu yang harus dipahami dalam konteksnya, bukan sekadar diukur.

Tabel 1. Daftar jurnal-jurnal bereputasi internasional di Fakultas Ilmi Budaya Undip

No	Nama Jurnal	Penerbit
1	Journal of Maritime Studies and National Integration(JMSNI)	Ilmu Budaya
2	Humanika	Ilmu Budaya
3	Izumi	Ilmu Budaya
4	Nisa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra	Ilmu Budaya

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap utama, yakni observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menghadiri langsung pementasan ketoprak di Desa Jurang Blimbing, baik dalam acara rutin maupun acara khusus seperti perayaan desa dan hajatan masyarakat. Observasi ini tidak hanya mencatat jalannya pertunjukan, tetapi juga memperhatikan interaksi antara pemain, penonton, serta situasi sosial yang terbentuk selama pementasan berlangsung. Sementara itu, wawancara dilakukan dengan berbagai informan kunci, seperti pelaku seni ketoprak, tokoh masyarakat, dan perangkat desa. Pertanyaan yang diajukan mencakup tema mengenai sejarah kelompok ketoprak, tantangan yang mereka hadapi, strategi pelestarian yang telah dilakukan, serta pandangan mereka mengenai minat generasi muda terhadap kesenian tradisional. Untuk memperkaya data, penelitian ini juga memanfaatkan dokumentasi berupa foto, arsip desa, dan literatur yang relevan.



Gambar 1. Pementasan ketoprak di Desa Jurang Blimbing
Sumber: Dokumentasi penulis, 2025

Dalam hal analisis data, penelitian ini mengikuti tahapan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menyederhanakannya agar lebih mudah dianalisis. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menyatukan berbagai temuan lapangan dengan teori yang relevan. Sementara itu, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dengan cara membandingkan data lapangan dan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan pola, kesamaan, maupun perbedaan. Analisis ini tidak bersifat linier, melainkan siklus yang berlangsung terus-menerus sepanjang proses penelitian, sehingga memungkinkan adanya validasi berulang terhadap temuan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan strategi triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai informan, misalnya pernyataan pelaku seni dengan pendapat tokoh masyarakat. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih kredibel. Selain itu, peneliti juga menerapkan teknik member check, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar tidak terjadi kesalahpahaman atau interpretasi yang keliru. Dengan prosedur ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid mengenai kondisi nyata kesenian ketoprak di Desa Jurang Blimbing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Regenerasi Pelaku Seni

Regenerasi merupakan tantangan utama dalam pelestarian ketoprak di Desa Jurang Blimbing. Sebagian besar pemain ketoprak adalah generasi tua yang telah lama berkecimpung dalam seni pertunjukan ini. Keterlibatan generasi muda masih sangat terbatas karena mereka lebih tertarik pada hiburan modern. Menurut hasil wawancara, banyak anak muda merasa bahwa ketoprak kurang relevan dengan gaya hidup mereka yang serba cepat. Hal ini sesuai dengan temuan Nazal dan Puguh (2022) yang menekankan pentingnya strategi edukatif untuk menumbuhkan minat generasi muda.

Kendala Finansial

Kesenian Keterbatasan dana menjadi hambatan serius bagi kelompok seni ketoprak di desa. Produksi pertunjukan memerlukan biaya cukup besar, sementara dukungan dari pemerintah desa masih terbatas. Untuk mengatasi hal ini, kelompok seni sering mengandalkan iuran anggota dan sumbangan masyarakat. Namun, strategi ini belum cukup untuk

meningkatkan kualitas pertunjukan. Temuan ini mendukung hasil penelitian Putra (2023) yang menekankan perlunya inovasi dalam pendanaan kesenian tradisional.

Selain itu, dukungan finansial juga menjadi persoalan yang serius. Pertunjukan ketoprak memerlukan biaya untuk kostum, perlengkapan musik, panggung, serta konsumsi bagi para pemain. Sayangnya, dana yang tersedia biasanya hanya berasal dari iuran masyarakat atau sponsor kecil, sehingga produksi pertunjukan tidak dapat maksimal. Hambatan lain adalah kurangnya dokumentasi dan promosi yang membuat pertunjukan ketoprak jarang dikenal oleh masyarakat luar desa. Dengan jangkauan yang terbatas, kesempatan untuk memperluas audiens juga semakin sempit. Tantangan-tantangan tersebut semakin diperberat oleh dominasi hiburan modern yang serba instan dan mudah diakses. Hiburan digital menawarkan variasi yang beragam dan dapat dinikmati kapan saja tanpa harus datang ke lokasi tertentu. Hal ini membuat masyarakat cenderung lebih memilih hiburan praktis dibandingkan menghadiri pertunjukan ketoprak yang membutuhkan waktu lebih panjang. Jika kondisi ini tidak segera diantisipasi, dikhawatirkan kesenian ketoprak akan semakin ditinggalkan.

Promosi dan Dokumentasi

Aspek promosi masih menjadi kelemahan kelompok seni ketoprak di Desa Jurang Blimbing. Pertunjukan biasanya hanya dipublikasikan dari mulut ke mulut atau melalui pamflet sederhana. Padahal, pemanfaatan media sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menarik audiens baru. Wibowo (2020) menyatakan bahwa digitalisasi seni tradisional mampu meningkatkan visibilitas budaya. Sayangnya, keterbatasan literasi digital membuat kelompok seni kesulitan untuk mengembangkan strategi promosi online. Selain itu, kolaborasi dengan sekolah dan universitas juga mulai dilakukan. Kegiatan edukasi budaya seperti workshop atau pementasan di lingkungan pendidikan diharapkan dapat menumbuhkan minat generasi muda untuk terlibat dalam kesenian ketoprak. Upaya lainnya adalah pemanfaatan media sosial untuk mendokumentasikan dan mempromosikan pertunjukan. Beberapa pelaku seni telah membuat kanal YouTube dan akun media sosial khusus untuk menayangkan potongan pementasan. Strategi ini terbukti dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memperkenalkan ketoprak kepada masyarakat di luar desa. Upaya-upaya tersebut menjadi bukti bahwa pelestarian ketoprak tidak hanya bergantung pada satu pihak, melainkan memerlukan kerja sama antara masyarakat, pelaku seni, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Dengan adanya strategi adaptif yang menggabungkan pendekatan tradisional dan modern, kesenian ketoprak berpotensi tetap eksis di tengah derasnya arus globalisasi.

KESIMPULAN

Kesenian ketoprak di Desa Jurang Blimbing masih bertahan berkat komitmen masyarakat, meskipun dihadapkan pada tantangan besar seperti regenerasi, keterbatasan finansial, dan minimnya promosi digital. Upaya pelestarian yang dilakukan melalui pertunjukan rutin, kolaborasi komunitas, serta keterlibatan sekolah menjadi bukti bahwa seni tradisional masih memiliki ruang dalam kehidupan masyarakat. Namun, keberlanjutan ketoprak sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dan pelaku seni dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman, khususnya melalui pemanfaatan teknologi digital. Penelitian ini merekomendasikan perlunya dukungan lebih besar dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta untuk mendukung keberlangsungan seni tradisional.

REFERENSI

- Lestari, N. D. (2021). Pendidikan seni sebagai sarana pelestarian budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(3), 145–158.
- Nazal, A. M., & Puguh, B. (2022). Regenerasi pelaku seni tradisional di era modernisasi: Studi kasus ketoprak di Jawa Tengah. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 12(2), 77–90.
- Miettinen, J. O. (n.d.). Ketoprak combines stage realism, spoken text and music. In *The Twentieth Century – Asian Traditional Theatre & Dance*.
- Putra, R. A. (2023). Pendanaan kreatif dalam seni tradisional: Tantangan dan peluang. *Jurnal Ekonomi Kreatif dan Budaya*, 8(1), 33–45.
- Utama, S., Puguh, B., & Amaruli, P. (2021). Ketoprak dan identitas budaya Jawa: Studi eksistensi seni tradisional di era global. *Jurnal Humaniora*, 33(2), 102–116.
- Wibowo, A. (2020). Digitalisasi seni pertunjukan tradisional sebagai strategi pelestarian budaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 59–72.
- Yuliani, R., & Hartanto, M. (2020). Partisipasi masyarakat dalam pelestarian seni tradisional di Jawa Tengah. *Jurnal Sosiologi*, 15(2), 211–225.
- Pratama, D. (2021). Modernisasi dan perubahan perilaku penonton kesenian tradisional. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 42(1), 98–110.
- Dewi, F., & Nugroho, T. (2022). Peran komunitas budaya dalam mempertahankan kesenian tradisional di pedesaan. *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 4(2), 56–70.
- Santoso, H. (2024). Tantangan kesenian tradisional di era media digital. *Jurnal Seni dan Masyarakat*, 10(1), 12–26.
- Anindita, P., & Kurniawan, R. (2025). Kolaborasi sekolah dan komunitas dalam pelestarian budaya Jawa. *Jurnal Pendidikan Budaya*, 9(1), 1–15.